

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, baik dalam bentuk adat istiadat kesenian, bahasa, maupun ritual keagamaan dan sosial.¹ Keberagaman budaya merupakan refleksi dari warisan leluhur yang mencerminkan sistem nilai, tradisi dan praktik sosial yang diwariskan secara turun temurun. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural suatu daerah, tetapi juga berperan sebagai kerangka sosial yang membentuk nilai-nilai, memperkuat kohesi sosial, serta meneguhkan jati diri masyarakat.² Dengan demikian bahwa pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama, khususnya generasi muda sebagai penerus kebudayaan di masa depan.

Pada konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, keberadaan budaya tradisional menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. dengan berkembangnya teknologi dan dominasi budaya populer perubahan pola hidup masyarakat turut mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap tradisi leluhur. Fenomena yang kerap muncul

¹Gatot Iswanto, 'Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia', *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3.1 (2017), 130.

²Lok Raj Sharma, 'Budaya Sebagai Refleksi Warisan Dan Identitas: Sebuah Analisis Tematik', *Journal of Foreign Languages, Cultures & Civilizations*, 13 (2025), 1–15.

menunjukkan bahwa budaya tradisional sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kuno, kurang relevan, dan juga kurang menarik jika dibandingkan dengan budaya modern.³ Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya minat serta partisipasi generasi muda dalam aktivitas budaya lokal termasuk dalam praktik dalam prakti seni tari tradisional.

Salah satu bentuk seni budaya tradisional yang masih hidup dalam masyarakat toraja adalah tari manimbong. Tari manimbong merupakan tarian adat yang memiliki makna mendalam sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan kehidupan yang diterima oleh masyarakat. Tarian ini tidak berdiri sendiri sebagai hiburan semata, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat Rambu Tuka', yaitu ritual syukur yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan seperti peresmian rumah adat, pesta keluarga, dan perayaan sukacita lainnya. Dalam konteks ini, tari manimbong mengandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur dan juga solidaritas sosial dalam komunitas.⁴ . Dengan demikian bahwa tarian ini bukan hanya memiliki nilai seni namun tarian ini juga memiliki makna religius dan sosial. Tarian ini mencerminkan rasa syukur masyarakat, sekaligus memperkuat hubungan kebersamaan dan nilai-nilai budaya yang tetap di pertahankan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

³Niken Aurora Citra Ayu and Laudia Sinta Bela, 'Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Global', *Journal Kajian Budaya Bahasa Dan Sastra*, 3.3 (2023), 45–50.

⁴Gracetika Eunike Datu Linggi, 'Tari Manimbong Dan Ma'dandan Dalam Upacara Rambu Tuka' Di Toraja, Sulawesi Selatan', *Tesis S1, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2019, 3.

Pelestarian budaya Manimbong pada masa kini tidak berarti mempertahankan seluruh unsur tradisi yang pernah berkembang pada masa lalu secara utuh. Secara historis, budaya ini lahir dan berkembang dalam konteks masyarakat Toraja yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan Aluk Todolo. Seiring dengan perkembangan masyarakat Toraja yang mayoritas telah memeluk agama Kristen, terjadi penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya yang tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, pelestarian budaya Manimbong lebih difokuskan pada nilai-nilai budaya, sosial, dan kebersamaan yang tetap relevan serta tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, budaya Manimbong tetap dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya Toraja tanpa mengabaikan nilai-nilai iman yang dianut masyarakat saat ini

Di Lembang Burasia, Kecamatan Bittuang, Tari Manimbong masih dilaksanakan dalam upacara Rambu Tuka' dan tetap diakui sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Lebih menariknya lagi bahwa tarian ini tidak hanya dipentaskan dalam upacara rambu tuka' seperti pada peresmian rumah adat tongkonan, dan upacara syukuran lainnya menariknya lagi tarian ini juga telah diadopsi ke dalam acara-acara gerejawi, khususnya pada acara pentahbisan gereja. Secara adat dan sosial, tidak terdapat pembatasan bagi pemuda untuk terlibat dalam pelaksanaan Tari Manimbong. Oleh sebab itu pemuda memiliki kesempatan untuk belajar, berpartisipasi dan juga dapat mengambil peran dalam tarian tersebut. Bahkan

keterlibatan pemuda sangat diharapkan sebagai upaya regenerasi pelaku budaya agar tradisi ini tetap lestari.

Berdasarkan pengamatan awal dan realitas yang terjadi di lapangan, menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Meskipun kesempatan terbuka untuk terlibat dalam tarian ini, namun minat pemuda terhadap tarian ini cenderung rendah. Tidak semua pemuda menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari atau terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tarian ini pada upacara Rambu Tuka'. Sebagian pemuda memilih untuk menjadi penonton pasif, bahkan ada juga yang sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan budaya tersebut. Dalam konteks inilah kepemimpinan Kristen memegang peran strategis sebagai pemimpin yang hadir di tengah komunitas, khususnya di Lembang Burasia pemimpin Gereja memiliki pengaruh moral dan spiritual yang signifikan terhadap pemuda. Gereja dan para pemimpinnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan kesadaran sosial generasi muda, termasuk dalam hal mempertahankan identitas budaya.

Kurangnya minat pemuda ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, mengingat keberlangsungan Tari Manimbong sangat bergantung pada regenerasi pelaku budaya. Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pemahaman dan pembenahan, maka tidak menutup kemungkinan Tari Manimbong akan mengalami penurunan eksistensi di masa mendatang. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi bukan terletak

pada akses atau kesempatan, tetapi juga pada bagaimana kepemimpinan Kristen di gereja mampu menjembatani nilai-nilai iman dengan semangat pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan pandangan kepemimpinan Kristen, memelihara dan meneruskan budaya yang baik adalah salah satu tugas yang penting. Pemimpin Kristen dipanggil untuk memahami bahwa berkebudayaan adalah mandat Allah. Nommensen dalam pelayanannya di tanah Batak mengklasifikasikan adat ke dalam tiga kategori, yakni adat yang netral, adat yang bertentangan dengan injil, dan adat yang sesuai dengan injil. Dengan demikian bahwa tidak semua budaya harus di tolak, akan tetapi adat yang netral dan adat yang sesuai dengan injil perlu untuk di lestarikan.⁵ Dalam konteks masyarakat Toraja, pemimpin Kristen diharapkan bertindak sebagai teladan dan agen yang membantu proses regenerasi budaya. Diharapkan kaum muda dapat membangkitkan kesadaran dengan memelihara nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan prinsip kebenaran dan kebaikan universal, dan menginspirasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti tarian manimbong, seperti Gracetika Eunike Datu Linggi dalam tulisannya yang membahas Tari

⁵Candra Gunawan Marisi, Dkk, "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2.1 2021, 66 & 70).

Manimbong dan Ma'dandan pada Upacara Rambu Tuka' di Toraja, penelitian ini berfokus pada bentuk, fungsi, dan makna tari dalam ritual adat. juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Lestari meneliti tentang Eksistensi Tari Manimbong dalam Upacara Rambu Tuka' Masyarakat Toraja, dengan penekanan pada keberlanjutan tradisi. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut maka yang menjadi Kebaharuan penelitian ini terletak bagaimana kepemimpinan Kristen di Lembang burasia menjalankan perannya sebagai penggerak dalam menumbuhkan minat pemuda terhadap pelestarian budaya tersebut, mengiat tarian ini dimanfaatkan dalam kegiatan gereja khususnya pada pentahbisan gereja. Dengan demikian bahwa penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan Kristen berkontribusi terhadap minat pemuda dalam melestarikan tari manimbong. Studi ini tidak hanya membahas pelestarian seni tradisional, tetapi juga berfokus pada kepemimpinan regenerasi yang memperhatikan keadaan sosial budaya setempat, bertanggung jawab atas warisan yang di percayakan dan berkomitmen untuk membantu dan memberdayakan komunitasnya, termasuk mempertahankan identitas budayanya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dianggap sangat penting untuk dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran kepemimpinan Kristen terhadap minat pemuda dalam melestarikan budaya manimbong di Lembang Burasia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran gambaran yang jelas mengenai kontribusi kepemimpinan gereja, sekaligus

menjadi pertimbangan bagi pemimpin Kristen, masyarakat adat, tokoh budaya dan pemerintah setempat dalam merumuskan upaya pelestarian tari manimbong secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran kepemimpinan Kristen berkontribusi terhadap peningkatan minat dan partisipasi pemuda dalam melestarikan budaya manimbong di Burasia?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pemimpin Kristen dalam menumbuhkan minat pemuda untuk melestarikan budaya manimbong di Burasia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis sejauh mana kontribusi peran kepemimpinan Kristen terhadap peningkatan minat dan partisipasi pemuda dalam melestarikan budaya manimbong di Burasia.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pemimpin Kristen dalam menumbuhkan minat pemuda melestarikan budaya manimbong di Burasia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah di bidang kepemimpinan Kristen kontekstual, khususnya terkait peran pemimpin gereja dalam regenerasi budaya dan partisipasi pemuda dalam pelestarian seni tradisional Toraja

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemimpin Kristen/gereja, sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang efektif untuk memberdayakan pemuda dalam pelestarian budaya lokal.
- b. Bagi masyarakat adat dan tokoh budaya, sebagai bahan pemahaman tentang pentingnya sinergi antara kepemimpinan gereja dan adat dalam membina pemuda.
- c. Bagi pemuda, sebagai sarana refleksi terhadap peran mereka sebagai penerus budaya lokal dalam bingkai iman Kristen.
- d. Bagi pemerintah, sebagai dasar perumusan kebijakan pelestarian budaya daerah yang melibatkan peran aktif lembaga keagamaan.

E. Sistematika Penulisan

Satruktur penulisan yang digunakan dalam dalam penulisan ini di susun sebagai berikut;

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, bagian ini berisi tentang kepemimpinan Kristen, minat dan dinamika pemuda, pelestarian budaya dan dialektika iman, budaya tari manimbong di Toraja.

BAB III : Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan/ narasumber, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari, deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.